

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 5, Mei 2024

Upaya Meningkatkan Kerja Kelompok Menggunakan Gaya Belajar Berdiferensiasi Siswa X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya

Nabila Enggal Genanta, Oksiana Jatiningih, Rachmad Suyanto
Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya,
Jawa Timur
Email: nabilaenggal8@gmail.com

Abstrak

Penelitian atau karya tulis ilmiah dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan tentang upaya meningkatkan kerja kelompok melalui gaya belajar siswa kelas X TKR 1 di SMK Negeri 3 Surabaya. Penelitian dilakukan dengan penerapan penelitian tindakan kelas. Sedangkan untuk metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang diperkuat juga dari hasil penelitian terdahulu. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa kerjasama siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya dapat meningkat melalui gaya belajar. Salah satu penelitian terdahulu yang peneliti temukan juga mengatakan bahwa mengetahui gaya belajar dari setiap siswa itu mampu menstimulus keaktifan siswa saat pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat strategi untuk memudahkan proses pembelajaran sesuai gaya belajar diantaranya yaitu, 1) mengajak belajar terhadap apa yang saja yang dilihat siswa dengan cara belajar visual, 2) mengajak belajar dari apa saja yang didengar siswa dengan cara belajar auditorial, 3) mengajak belajar dari gerakan dan sentuhan dari apa yang dirasakan siswa dengan cara belajar kinestetik.

Kata Kunci: Kerjasama, Gaya Belajar

Abstract

Research or scientific writing is carried out with the aim of explaining efforts to increase cooperation through the learning styles of class X TKR 1 students at SMK Negeri 3 Surabaya. The research was conducted by applying classroom action research. Meanwhile, the research method uses qualitative methods which are also strengthened by the results of previous research. The conclusion of this research can be said that the cooperation of class X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya students can increase through learning styles. One of the previous studies that researchers found also stated that knowing the learning style of each student is able to stimulate student activity when learning in class. Apart from that, there are strategies to facilitate the learning process according to learning styles including, 1) inviting students to learn from what they see by visual learning, 2) inviting them to learn from what students hear by auditory learning, 3) inviting them to learn from movement and touch from what students feel using kinesthetic learning.

Keywords: Cooperation, Learning Style

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah upaya seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku secara utuh, mengikuti pengalaman berinteraksi dengan lingkungan (Fathiya, dkk, 2019). Terkait dengan proses pembelajaran di sekolah, guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan. Selain itu, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung para siswa harus mampu bersikap mandiri, percaya diri, dapat diandalkan, serta saling berkoordinasi secara individu atau kelompok untuk mengungkap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Adapun untuk kerjasama sendiri menjadi sangat penting untuk bertahan hidup, tanpa kerjasama tidak akan ada keluarga, perusahaan, sekolah, atau manusia. Selain itu, kerjasama juga diartikan sebagai aktivitas timbal balik yang menguntungkan antara organisasi yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Herabudin juga berpendapat bahwa kerjasama adalah sebuah kegiatan sosial di mana orang-orang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan memahami tindakan satu sama lain (Siti Aisyah Nasution, 2021). Kerjasama sendiri pada hakekatnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk bekerjasama antar teman yang tergabung dalam suatu kelompok yang terdapat perbedaan pendapat, namun kolaborasi dapat menjadi media untuk mempertemukan pendapat yang berbeda tersebut. Roucek dan Warren menjelaskan bahwa kerjasama adalah kolaborasi yang bermakna dengan persamaan tujuan yang ingin dicapai. Pada penerapan sistem kerjasama, setiap orang atau anggota mempunyai peran yang tujuannya ingin mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tanggung jawab dari setiap individu. Menurut Charles Houghton Cooley, kerjasama dapat terjadi ketika individu menyadari bahwa dengan melakukan pekerjaan secara bersama akan memperkaya pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mewujudkan kebaikan bersama dengan adanya fakta-fakta organisasi yang menjadi elemen terpenting dari kerjasama yang bermanfaat secara kemanusiaan dan kelompok. Beberapa kelebihan dari kerjasama menurut H. Kusnadi ialah a) memberikan dukungan persaingan untuk mencapai tujuan; b) memberikan dukungan terhadap berbagai macam upaya seseorang untuk bekerja lebih aktif; c) memberikan dukungan terhadap hubungan baik dan keharmonisan antar pemangku kepentingan; d) memberikan dukungan terhadap akuntabilitas (Ardi, 2018).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama yang baik sangatlah penting. Sebab, banyak orang dewasa yang bekerja di organisasi kooperatif saling bergantung satu sama lain meskipun latar belakang budaya mereka beragam. Menumbuhkan keterampilan kerjasama memerlukan banyak kemampuan untuk menghargai sudut pandang orang lain, memberikan dorongan partisipasi, keberanian untuk bertanya, mendukung teman dalam bertanya, bergiliran, dan berbagi tugas. Akan tetapi, proses pembelajaran yang diamati dari penelitian terdahulu, masih banyak dijumpai bahwa kerjasama individu ataupun kelompok masih kurang baik (Siti Aisyah Nasution, 2021). Sebagaimana studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Acan Bhintara Aldistya pada siswa kelas IV A SD Negeri Margoyasan, ditemukan bahwa rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, terlihat ketika ada siswa yang lebih memilih mengerjakan tugasnya secara individu, sedangkan siswa yang lain hanya menonton atau sibuk berdua saja dengan siswa yang lain, dan ada juga kelompok yang tidak menyelesaikan tugas padahal waktunya telah habis (Acan, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa saat belajar adalah dengan mengajak siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Porter dan Hernack menjelaskan bahwa gaya atau cara belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang mengasimilasi, mengatur yang kemudian memproses segala macam informasi yang diterima (Cahya, 2020).

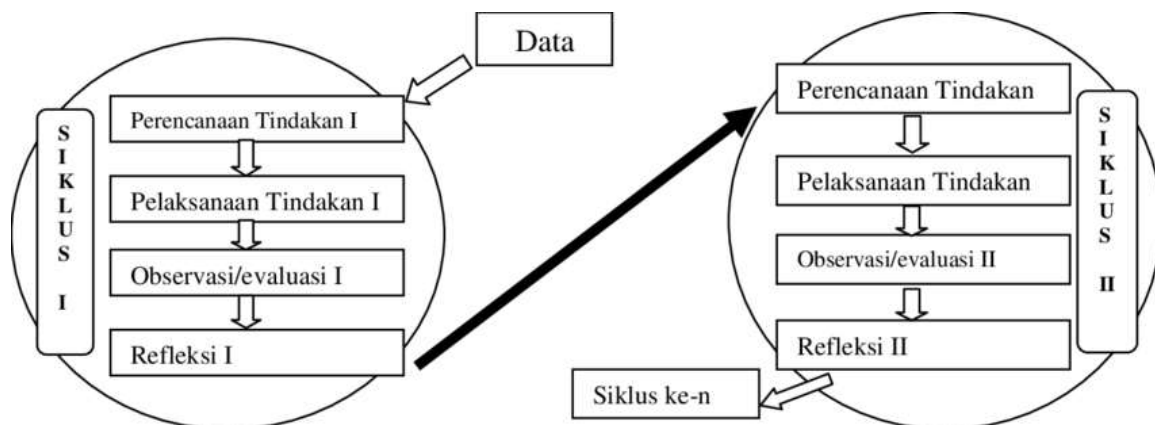
Pada dasarnya penggunaan cara belajar yang baik dan tepat sangat diperlukan agar pembelajaran dapat terserap dan dipahami, serta memudahkan siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri demi terciptanya pembelajaran yang lebih menyenangkan. Nasution dari

Sibawaih mengatakan cara belajar adalah siswa belajar secara terus menerus dengan caranya sendiri untuk menerima rangsangan berupa informasi, yang kemudian mengingat, mengolahnya untuk menyelesaikan suatu masalah (Imam, dkk, 2017). Pada kenyataannya, seseorang mempunyai perbedaan dalam dirinya untuk menerima dan menangani suatu pesan atau informasi yang kemudian diuraikan segala bentuk informasi yang diperolehnya.

Gaya atau cara belajar dibedakan menjadi tiga, yakni (1) cara belajar visual yang mana seseorang dengan gaya ini lebih mudah mempelajari apa yang dilihat lalu membayangkannya, (2) cara belajar auditori yang mana individu dengan gaya ini belajar menggunakan suara untuk mengekspresikan dirinya, baik melalui komunikasi internal dengan dirinya sendiri maupun jarak jauh dengan individu lain, (3) cara belajar kinestetik yang mana individu dengan gaya ini sangat peka terhadap sensasi dan perasaan, sensasi dan perkembangan taktil, akan belajar dengan cara yang lebih ekstrim dalam kondisi partisipasi fisik dan materi gerak yang tinggi (Ramadani, 2017). Belajar dari apa yang dilihat anak termasuk dalam cara belajar visual, belajar dari apa yang didengarnya termasuk dalam cara belajar auditori, sedangkan belajar melalui gerak dan sentuhan merupakan cara belajar kinestetik. Pada intinya, satu cara belajar biasanya mendominasi siswa, meskipun setiap siswa mempunyai tiga cara belajar (Arylien, 2014). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang upaya meningkatkan kerjasama dengan cara belajar siswa X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memanfaatkan metode riset PTK atau juga disebut (classroom action research). Model yang dipakaidalam penelitian ini adalah model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang dalam pelaksanaannya terdapat empat komponen antara lain tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi (Prihantoro 56:2019). Dari keempat komponen tersebut dihitung sebagai satu siklus dalam PTK dan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Berikut adalah gambar model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (dimodifikasi dari Sukardi, 2008:214).

Berdasarkan gambar 1 bisa dipahami bahwa pelaksanaan PTK untuk siklus 1 yaitu tahap perencanaan tindakan I. Pada tahap ini dilakukan penyusunan modul ajar baik dari rencana pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) serta instrumen penilaian peserta didik. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan seperti pengumpulan data dari hasil observasi yang dilakukan dan juga tes yang sudah dilaksanakan. Tahapan ketiga, yakni Pengamatan yang berguna dalam

mengetahui pengaruh yang terjadi oleh tindakan dalam kelas. Melalui pengamatan tersebut dijadikan landasan untuk melaksanakan refleksi sehingga pada kegiatan pengamatan bisa mendeskripsikan semua kejadian yang ada secara nyata. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh penulis adalah proses kegiatan, dampak kegiatan, lingkungan dan hambatan yang muncul. Langkah selanjutnya adalah refleksi, sesudah dilaksanakan perbaikan dalam pembelajaran guru beserta observer menjalankan rapat dalam melakukan Analisa dari hasil pembelajaran yang sudah dilakukan, sehingga bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan menemukan kekurangannya. Alur siklus yang dibuat akan selalu berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam siklus yang pertama, dilaksanakan atas dasar permasalahan yang sudah di observasi, apabila memberikan hasil yang masih kurang maka akan dilakukan tindakan lanjutan dalam siklus selanjutnya yang menjadi tindakan perbaikan untuk siklus pertama. Siklus akan berhenti apabila hasil penelitian sudah dianggap mencukupi dan mencapai target tujuan utama.

Penelitian ini berjalan di SMK Negeri 3 Surabaya mulai dari 12 februari – 24 April 2024. Populasi yang dipakai untuk penelitian yaitu peserta didik kelas X TKR 1 sejumlah 35 peserta didik periciannya 34 lelaki dan 1 perempuan. Dipilihnya kelas tersebut karena pada saat pelaksanaan pembelajaran banyak peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan guru dan kurangnya antusias yang ada di kelas. Dalam mengumpulkan data peneliti memanfaatkan tes dan observasi. Data terkait hasil belajar peserta didik dilaksanakan pengumpulan melalui tes yang diberikan pada siswa di akhir setiap siklusnya. Sedangkan untuk minat belajar peserta didik dilakukan pengumpulan melalui metode instrument observasi. Adapun metode penelitian yang dimanfaatkan dijelaskan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Pada siklus I dilakukan dengan memberikan tindakan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dimaksud ialah dengan menerapkan gaya belajar yang disukai oleh masing-masing siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini dilakukan pada tanggal 12 Mei 2024 dengan berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat dan perangkat pendukung yang lain. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah gaya belajar yang disukai oleh masing-masing siswa.

Observasi

Pengamatan terhadap aspek kerjasama siswa dapat diamati melalui rubik observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Hasil observasi aspek Kerjasama siklus I

No	Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	4	Sangat baik	2	12,5%
2	3	Baik	5	18,75%
3	2	Cukup	12	25%
4	1	Perlu Bimbingan	16	43,75%

Hasil observasi yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa 56,25% siswa memiliki sikap kerjasama yang tinggi, dan 43,75% siswa memiliki sikap kerjasama yang rendah atau perlu adanya bimbingan.

Refleksi

Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa presentase kerjasama sudah berada di level yang baik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus I yaitu 56,25% siswa mengalami peningkatan pada aspek kerjasamanya, sedangkan 43,75% siswa masih memerlukan bimbingan. Peningkatan tersebut tentu berkaitan dengan gaya belajar yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dipastikan juga bahwa peningkatan sikap kerjasama ini akan berdampak baik pada hasil belajar siswa.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Pada siklus II dilakukan dengan memberikan tindakan untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dimaksud ialah dengan menerapkan gaya belajar yang disukai oleh masing-masing siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024 dengan berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat dan perangkat pendukung yang lain. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah gaya belajar yang disukai oleh masing-masing siswa.

Observasi

Pengamatan pada aspek kerjasama siswa dapat diamati melalui rubik observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Hasil Observasi Aspek kerjasama Siklus 2

No	Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	4	Sangat baik	5	18,75%
2	3	Baik	18	37,5%
3	2	Cukup	8	31,25%
4	1	Perlu Bimbingan	4	12,5%

Hasil observasi yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa 87,5% siswa memiliki sikap kerjasama yang tinggi, dan 12,5% siswa memiliki sikap kerjasama yang rendah atau perlu adanya bimbingan.

Refleksi

Pada siklus II dapat disimpulkan bahwa presentase kerjasama mengalami peningkatan 31,25% . Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus II yaitu 87,5% siswa mengalami peningkatan pada aspek kerjasamanya, sedangkan 12,5% siswa masih memerlukan bimbingan. Peningkatan tersebut tentu berkaitan dengan pelaksanaan tindakan berupa gaya belajar yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dipastikan juga bahwa peningkatan sikap kerjasama ini akan memberikan dampak yang baik pada hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya mempunyai tingkat pemahaman dan daya serap yang berbeda. Terdapat siswa yang tingkat pemahamannya cepat, sedang, dan sangat lambat. Selain itu, ada juga siswa yang menyukai guru menuliskan sesuatu di papan tulis agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Namun, ada juga siswa yang lebih memilih guru yang mengajar komunikasi verbal dan mendengarkan dalam pelajaran pemahaman. Tak hanya itu, ada pula beberapa siswa yang ingin belajar dalam kelompok kecil untuk bertukar pikiran dalam menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajarannya. Banyak juga yang

lebih senang dengan model pembelajaran mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Dimana guru harus bercerita panjang lebar tentang berbagai teori dengan ilustrasi yang bermacam-macam, sementara siswa cukup mendengarkan dan mendeskripsikan materi pelajaran yang hanya dapat mereka pahami sendiri. Kemampuan kerjasama antara siswa merupakan menjadi keterampilan penting yang perlu dikuasai dan dimiliki siswa agar dapat bersosialisasi dengan sesama.

Terdapat beberapa hal yang dapat dirasakan dari kerjasama yaitu mereka dapat mengembangkan atau meningkatkan kepercayaan dirinya, dan melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Yulianti, 2016). Namun perlu diperhatikan bahwa kerjasama yang disebut sebagai suatu sikap ilmiah yang melibatkan interaksi dengan orang lain tersebut, perlu dipraktikkan sejak individu duduk di bangku pendidikan dasar. Sebab kerjasama adalah menyamakan sikap, karena karakteristik setiap siswa dalam kelompok tentunya berbeda. Menurut Rukiyati, karakter kerjasama menjadi suatu hal yang penting dimiliki anak usia sekolah dasar. Sebab, karakter ini belajar memahami, merasakan dan bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Selain itu, sikap kooperatif atau kerjasama ini juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa, penerimaan terhadap gagasan yang disampaikan oleh orang lain, serta mengurangi sikap egois siswa (Dita Rahayu, dkk, 2020).

Sikap kerjasama mempunyai 9 aspek sikap ilmiah yang dapat diterapkan pada diri siswa yang duduk di sekolah dasar. Menurut Eggen dan Kauchak, sikap kerjasama ini mempunyai beberapa kriteria, antara lain (1) sopan mendengarkan orang lain dan berbicara ketika orang lain sudah selesai menyampaikan gagasannya, (2) sopan menyela, (3) menghargai terhadap pikiran orang lain, (4) menghormati gagasan orang lain sebelum menyatakan ketidaksetujuan dan (5) memberikan dukungan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam kelompok. Sedangkan menurut Masawet, hal tersebut meliputi (1) mengkomunikasikan informasi yang diketahui terhadap anggota kelompok, 2) menyelesaikan adanya perselisihan, 3) menjadikan situasi kerjasama yang bersahabat, 4) saling bertukar gagasan antar anggota kelompok, (5) memberikan apresiasi atas keputusan yang diberikan oleh anggota kelompok, 6) menghormati kontribusi dan kemampuan anggota lain, (7) ikut serta dalam pengambilan tanggung jawab, dan (8) menghargai setiap hasil yang dikerjakan oleh anggota kelompok. Pada dasarnya sikap kerjasama merupakan bagian penting dari aspek sikap yang perlu dilatih sejak dini.

Dari proses pembelajaran dengan sistem kerjasama, siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya dapat menunjukkan perilaku dan sikap tertentu dalam kelompoknya seperti saling menghormati dan saling percaya yang dibangun atas dasar berbagi informasi, bukan menyalahkan atau memaksakan orang lain. Untuk membantu siswa memahami bahwa mereka adalah makhluk sosial. Melalui interaksi kelompok, para siswa akan terdorong untuk bekerja sama dengan menunjukkan kepedulian terhadap suatu kelompok belajar. Dalam mengkaji tentang upaya meningkatkan kerjasama dengan gaya belajar dari beberapa penelitian terdahulu, ditemukan hasil bahwa pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan kerjasama yang dapat mendukung pada keaktifan siswa saat di kelas (Nugroho Wibowo, 2016).

Gaya atau cara belajar setiap siswa pada dasarnya sangat berbeda, tergantung pada aspek internal dan eksternal siswa, dan kecenderungan masing-masing siswa lebih menonjol pada cara belajar tertentu. Cara belajar visual dan cara belajar kinestetik biasa digunakan. Adapun siswa yang menyukai cara belajar visual mampu dengan mudah mengingat dengan baik apa yang didengar dan dilihatnya. Tulisan tangannya cukup rapi dan teratur, sehingga mudah dibaca oleh pembaca. Berdasarkan pengertiannya, cara belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan melihat pada objek yang sedang dipelajari. Adapun indra penglihatan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh siswa dengan cara belajar visual. Selain itu, orang dengan cara belajar visual menyukai berbagai ilustrasi, petunjuk dari instruksi, observasi visual, pemeriksaan fakta secara mendetail, dan lain-lain (Didartita, dkk, 2019). Sedangkan siswa dengan cara belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran yang santai misalnya belajar

matematika melalui permainan. Oleh karena itu, semakin siswa mengetahui setiap gaya atau cara belajar, maka akan semakin baik pula kinerja dan hasil belajarnya. Namun jika siswa tidak memahami secara jelas cara belajarnya, maka hasil belajarnya tidak akan tercapai dengan optimal.

Ada ciri-ciri tertentu dari model pembelajaran jenis ini, yang tidak semua siswa dapat melakukannya. Karena pada dasarnya, siswa dengan cara belajar kinestetik harus meletakkan tangannya untuk menerima informasi agar mudah diingat. Bahkan, cukup dengan memegangnya orang dengan gaya ini dapat menerima informasi tanpa harus membaca keterangannya. Dengan memahami cara belajar siswa, tentu akan memudahkan seorang guru dalam menerapkan teknik dan strategi pembelajaran dan pengembangan pribadi yang tepat. Sebaiknya cara belajar anak diketahui sejak dini oleh orang tua dan guru di sekolah. Sebab cara belajar dapat membimbing individu untuk mencapai dan menentukan hasil belajarnya. Terdapat beberapa cara untuk mengetahui cara belajar siswa yaitu dengan observasi terhadap masing-masing siswa menggunakan metode pengajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, berbagai strategi juga diterapkan untuk memudahkan proses belajar sesuai dengan gaya belajar setiap siswa. Adapun strategi untuk membantu anak dengan cara belajar visual dapat menggunakan materi visual seperti gambar, bagan, dan peta. Tak hanya itu, siswa dapat menggunakan warna untuk menyorot sesuatu yang penting. Mereka juga dapat dilatih dengan membaca komik dan memanfaatkan multimedia untuk menonton video yang dapat mendukung proses pembelajaran. Para siswa juga dapat diajak untuk mencoba berimajinasi sesuai dengan pemikiran mereka melalui gambar. Strategi untuk memperlancar proses pembelajaran dengan menerapkan cara belajar auditori antara lain dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam forum diskusi kelas dan keluarga, yang memotivasi siswa untuk berbicara lantang mengenai suatu topik, dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan musik, berdiskusi gagasan secara lisan dengan anak, dan meminta mereka mencatat materi pelajaran, kemudian mendorong mereka untuk bercerita sebelum tidur. Strategi memperlancar proses pembelajaran melalui cara belajar kinestetik, yaitu tidak memaksa siswa belajar berjam-jam, mendorong siswa belajar sambil mengeksplorasi lingkungan (misalnya mengajak siswa membaca sambil naik sepeda, menggunakan benda nyata untuk mempelajari konsep baru). Mintalah siswa untuk mengunyah permen karet ketika belajar, gunakan warna-warna cerah untuk menyorot bacaan penting, dan biarkan siswa belajar sambil mendengarkan music (Rahma, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Secara alami, manusia adalah makhluk sosial. Mereka saling membutuhkan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, setiap individu pasti butuh adanya kontribusi orang lain dalam hidupnya. Di lingkungan sekolah, kontribusi tersebut dapat berupa kerjasama yang tercipta dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja kelompok siswa X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya dapat meningkat melalui gaya atau cara belajar. Salah satu penelitian terdahulu juga mengatakan bahwasanya mengetahui cara belajar dari masing-masing siswa itu dapat menstimulus keaktifan siswa di kelas. Selain itu, terdapat strategi untuk memudahkan proses pembelajaran sesuai cara belajar diantaranya yaitu, 1) mengajak belajar dengan baik terhadap apa yang dilihat oleh siswa dengan cara belajar visual, 2) mengajak belajar dari apa yang didengar oleh siswa dengan cara belajar auditorial, 3) mengajak belajar dari gerakan dan sentuhan dari apa yang dirasakan oleh siswa dengan cara belajar kinestetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldistya, Acan Bhintara, (2019). Peningkatan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (Nht) Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv A Sd N Margoyasan, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun Ke-8*.
- Amin, Mutmainnah, (2016), “Pengaruh Mind Map Dan Cara belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1: 85–92.
- Bire, Arylien Ludji, Uda Geradus, and Josua Bire, (2014). “Pengaruh Cara belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 44, no. 2.
- Didartita, Irwandi, (2019). Pengaruh Cara belajar pada Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 38 Seluma, *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Enterpreunership VI Tahun 2019* , Semarang, 21.
- Kusuma, Ardi Wira (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal, *Konselor Volume 7*.
- Nasution, Siti Aisyah, (2021). Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu di Kelas II SD Negeri 182/1 Hutun Lindung, *Science : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA* 144 Vol. 1 No. 2.
- Putri, Fathiya Eka, dkk, (2019). Hubungan Antara Cara belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa, *EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika Volume 2, Nomor 2*.
- Putri, Rahma Azzahrah, dkk, (2020). Pengaruh Cara belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (2).
- Rahayu, Dita dkk, (2020). Keefektifan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar, *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 7, Nomor 2*.
- Ramadani, R., Mustamin, H., Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru Dan Cara belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 1(5),1.
- Sartika, Cahya Dina (2020). “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Kelas V Ditinjau Dari Cara belajar Dan Jenis Kelamin” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Sibawaih, Imam and Anita Tri Rahayu, (2017). “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Cara belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan,” *Research and Development Journal of Education* 3, no. 2.
- Wibowo, Nugroho, (2016), Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Cara belajar Di SMK NEGERI 1 SAPTOSARI, *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, & A. (2016). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.